

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TIONGHOA DALAM PENDIRIAN MASJID *CHENG HO*

Ainur Rochmatur Rigasari, Chandra Ayu Proborini, Ashari Cahyono
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Universitas Jember
E-mail: chandraayu.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Tionghoa dalam pendirian masjid Tionghoa. Metode pengambilan data memanfaatkan data-data yang bersumber dari observasi lapangan dengan mendatangi lingkungan komunitas masjid *Cheng Ho*, dan studi literatur artikel jurnal ilmiah yang menganalisis tentang masjid *Cheng Ho* dari berbagai sudut ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan menguraikan dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana akulturasi yang terbentuk antara Islam dan budaya Tionghoa. Keberadaan muslim Tionghoa yang ada di beberapa kota membuktikan bahwa mereka mampu mengasimilasikan budayanya terhadap Islam ditandai dengan adanya bangunan masjid dengan corak Tionghoa. Tidak hanya itu saja terdapat juga berbagai perayaan hari besar Islam, adanya tradisi pakaian, dan lain sebagainya yang tentunya bercorak budaya Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Islam juga mampu memposisikan dirinya dalam hal menghargai berbagai macam perbedaan khususnya toleransi dalam keberagaman.

Kata kunci: Masjid *Cheng Ho*, Budaya Tionghoa.

PENDAHULUAN

Pertemuan antara kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan agama Islam menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Adanya pertemuan kebudayaan Tionghoa dan agama Islam menghasilkan akulturasi budaya yang unik yaitu kebudayaan masyarakat Tionghoa yang bercorak ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Dengan adanya akulturasi tersebut, menghasilkan beberapa kebudayaan baru dalam agama Islam, seperti contoh halnya pendirian masjid *Cheng Ho* yakni bangunan masjid dengan corak arsitektur budaya Tionghoa. Masjid sebagai tempat ibadah masyarakat Bergama Islam yang biasanya bercorak arsitektur Arab, akan tetapi masjid *Cheng Ho* memberikan sentuhan estetika yang berbeda, yaitu bercorak budaya Tionghoa. Dengan didirikannya masjid *Cheng Ho* ini secara tidak langsung merupakan simbol identitas bagi muslim Tionghoa. Selain itu keberadaan masjid *Cheng Ho* ini menjadi sebuah bukti eksistensi dari masyarakat muslim Tionghoa.

Pada umumnya, masyarakat Tionghoa merupakan minoritas masyarakat di Indonesia yang menganut agama non muslim atau beragama selain Islam. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu juga terdapat masyarakat Tionghoa yang beragama islam, sehingga secara tidak langsung masyarakat Tionghoa yang memeluk agama islam menjadi minoritas diantara masyarakat Tionghoa sendiri. Keberadaan muslim Tionghoa ini sebenarnya sudah terdeteksi keberadaannya semenjak berabad-abad yang lalu, dan keberadaan mereka pun sebenarnya tidak begitu saja diterima oleh masyarakat Tionghoa pada saat itu, mereka banyak mendapat deskriminasi dari masyarakat setempat maupun pemerintah.

Seiring dengan berjalannya waktu, eksistensi muslim Tionghoa ini mulai terlihat. Meskipun sebelumnya juga terdapat organisasi yang bisa menjadi ruang bagi Tionghoa, akan tetapi eksistensinya baru terlihat oleh masyarakat ketika didirikannya masjid-masjid *Cheng Ho* diberbagai daerah di Indonesia. Masjid tersebut merupakan masjid dengan bentuk nuansa perpaduan antara kebudayaan Tionghoa dengan agama Islam. Masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai sarana wisata religi. Selain itu terdapat juga berbagai aktivitas yang bisa dilakukan di masjid tersebut seperti kegiatan keagamaan, sosial dan budaya yang berkontribusi bagi eksistensi muslim Tionghoa. Kegiatan-kegiatan tersebut ternyata mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama juga orang-orang non muslim Tionghoa yang aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut. Sehingga yang sebelumnya interaksi keduanya yaitu muslim Tionghoa dengan non muslim tidak harmonis, saat ini mereka melakukan interaksi dengan harmonis sehingga terjadi sebuah proses akulturasi yang damai. Adanya interaksi ini secara tidak langsung menciptakan sebuah kebiasaan baru dan merubah budaya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Dari adanya perubahan budaya tersebut menyebabkan beberapa golongan masyarakat Tionghoa beralih dan menganut agama Islam sebagai agama yang dianut mereka (Tanaja, dan Tulistyantor: 2017). Pernyataan tersebut menguatkan bahwa agama atau sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan, dimana dalam hal ini perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Tionghoa juga mempengaruhi sistem kepercayaan mereka. Adanya fenomena ini menjadi sangat unik dimana dengan melalui sebuah karya seni yaitu berupa tempat ibadah berupa dapat menjadi sebuah media interaksi yang kemudian terjadi akulturasi budaya.

Bentuk desain masjid *Cheng Ho* tersebut identik dengan budaya Tionghoa sehingga hal tersebut menjadi sebuah keistimewaan yang kemudian mengundang banyak perhatian dari masyarakat luas. Masyarakat luas yang dimaksud adalah masyarakat muslim maupun non muslim dan tionghoa maupun non tionghoa. Oleh karena itu fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat wisata religi.

Adanya masjid *Cheng Ho* menjadi sebuah media akulturasi budaya yang menarik, dimana terjadi sebuah proses interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa yang kemudian lambat laun diterima oleh masyarakat luas. Adapun dalam tulisan ini membahas bentuk akulturasi budaya Islam dan Tionghoa yang terjadi akibat dari adanya masjid *Cheng Ho*. Sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bentuk akulturasi yang terjadi dari adanya masjid *Cheng Ho*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik analisis data secara deskriptif. Menggunakan kajian pustaka secara study literatur, penelitian ini menggambarkan secara detail dan sistematis. Melalui sebuah teori yang relevan, maka tulisan mengenai akulturasi budaya Masjid Cheng Ho ini dianalisis sehingga menghasilkan sebuah pemaparan data yang sesuai dengan dengan fakta ilmiah. Menurut Creswell, John. W. (2014: 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis dan dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Kebijakan politik multikulturalisme di bawah Presiden Aburrahman Wahid membuka ruang kebebasan dan pencarian jati diri bagi komunitas muslim Tionghoa. Banyak Muslim Tionghoa yang awalnya takut untuk mengekspresikan diri kemudian berani menampilkan budaya mereka secara terbuka seperti menerbitkan surat kabar dan majalah Mandarin serta

membangun masjid. Masjid Cheng Ho merepresentasikan impian komunitas muslim Tionghoa akan tempat ibadah. Pendirian masjid ini merupakan inisiatif warga etnis Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan donatur pembangunan dari masyarakat setempat, warga Tionghoa dan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Nofra dan Auliahadi: 2019) . Nama Muhammad Cheng Ho dijadikan nama masjid tersebut, sebagai penghormatan kepada Laksamana Cina Muhammad Cheng Ho yang pada saat itu tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan Islam selama perjalanannya di Asia Tenggara.

Arsitektur Masjid Cheng Ho sangat unik karena terdapat unsur budaya Tionghoa yang dipadukan. Seperti arsitektur khas Cina, yang pada umumnya terdapat ciri khas warna merah dan kuning keemasan. Selain itu, terdapat hiasan hijau yang mendominasi warna bangunan masjid tersebut. Pada masa pembangunannya, arsitektur masjid ini dipengaruhi oleh budaya lain seperti arsitektur Melayu, Persia, Mughal, atau tradisional Jawa. Sehingga, juga memengaruhi pola, bentuk, dan warna ornamen yang digunakan pada masjid .

Perpaduan budaya yang paling terlihat dalam arsitektur masjid Cheng Ho adalah penggunaan kubah di bagian atapnya, dimana hal tersebut sangat menunjukkan unsur budaya dari Tionghoa. Bentuk masjid yang ada di setiap daerah seringkali disesuaikan dengan gaya arsitektur setempat. Desain masjid yang identik dengan budaya Tionghoa ini banyak menarik perhatian, banyak masyarakat ingin mengetahui lebih jauh tentang masjid yang mempunyai arsitektur unik ini.

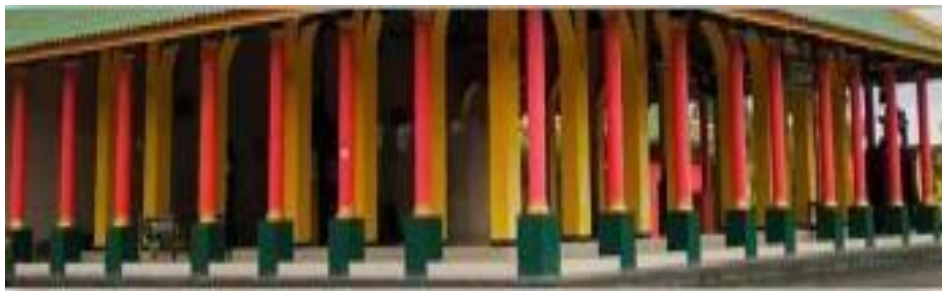
Bentuk Bangunan Masjid Cheng Ho

Arsitektur Masjid Cheng Ho merupakan salah satu bentuk arsitektur yang memiliki ciri khas tertentu. Bentuk bangunannya menyerupai klenteng Tionghoa dan didominasi warna-warna cerah. Umumnya warna yang terdapat pada bangunan masjid ini yaitu merah terang, hijau dan kuning keemasan.



Gambar 1. Salah satu bentuk bangunan Masjid Cheng Ho yang ada di Jawa Timur
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Pada bagian atas terdapat beberapa lapis atap yang meruncing dikedua ujungnya, bentuk atap yang meruncing ini sama dengan bentuk pagoda yang merupakan menara berjenjang ciri khas arsitektur Tiongkok.



Gambar 2. Salah satu tampilan tiang bangunan masjid Cheng Ho
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Begitu pula dengan desain pagar dan gapura di pintu masuk masjid yang sekilas tampak seperti klenteng berwarna merah, kuning, dan hijau. Selain itu pada bagian luar masjid terdapat pilar-pilar yang berwarna merah dan kuning.

Warna	Keterangan
Merah ●	Melambangkan keberuntungan dan semangat
Kuning ●	Melambangkan kesetiaan dan kesucian
Hijau ●	Melambangkan kehidupan dan perdamaian

Tabel 1. Dominasi warna bangunan masjid Cheng Ho beserta maknanya
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Masjid Cheng Ho sangat dominan dengan warna merah, kuning dan hijau. Ketiga warna tersebut mendominasi warna desain bangunannya. Adapun ketiga warna tersebut dipilih karena mempunyai filosofi tersendiri. Merah mempunyai makna filosofis melambangkan sebuah keberuntungan dan semangat. Kuning mempunyai makna filosofis melambangkan kesetiaan dan kesucian. Sedangkan hijau mempunyai makna filosofis melambangkan kehidupan dan perdamaian.



Gambar 3. Sudut-sudut langit masjid Cheng Ho
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Salah satu sudut langit-langit masjid Cheng Ho berbentuk segi delapan menyerupai jaring laba-laba. Unsur delapan memiliki makna filosofis sebagai angka keberuntungan dimana angka delapan menurut masyarakat Tionghoa bermakna tidak akan menemui sesuatu yang buntu atau jalannya selalu lancar. Sedangkan desain yang menyerupai jaring laba-laba merupakan simbol dari binatang yang menyelamatkan Nabi Muhammad dari perburuan orang Quraisy.



Gambar 4. Salah satu contoh Gapura pintu masuk masjid Cheng Ho
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Gapura pintu masuk pada masjid Cheng Ho juga mengikuti desain model gapura pada klenteng. Dimana nama masjidnya ditulis menggunakan aksara Cina mengikuti gaya arsitektur pada klenteng.



Gambar 5. Tampilan pintu masjid
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Desain pintu masuk dibentuk tanpa daunpintu yang memiliki makna bahwa masjid ini terbuka untuk siapapun.



Gambar 6. Ornamen pada masjid
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Pada beberapa ornamen masjidnya terdapat paduan desain kaligrafi dengan akasara Cina. Hal ini menjadikan masjid Cheng Ho semakin unik dengan desain bentuknya.



Gambar 7. Salah satu mimbar masjid Cheng Ho
(Dokumentasi pribadi: 2022)

Bentuk mimbar terbuat dari ukiran kayu disertai desain ukiran-ukiran agar nampak estetik. Adapun desainnya biasanya berupa motif daun, sulur, atau pohon-pohonan.

Bentuk Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Tionghoa

Akulturasi budaya etnis Tionghoa Muslim pada masjid Cheng Ho antara lain:

1. Perayaan hari besar Imlek

Perayaan Imlek merupakan tradisi warisan dari Tiongkok yang masih dilestarikan hingga saat ini. Rangkaian kegiatan perayaan Imlek diadakan di Masjid Cheng Ho, antara lain pemeriksaan kesehatan, dzikir, pengajian besar, santunana nak yatim dan donor darah yang dilanjutkan dengan pengajian tasawuf. Meskipun tahun baru Imlek adalah budaya Tionghoa, masjid Cheng Ho tetap menghormati tradisi leluhur. Hal ini terlihat pada serambi masjid yang dihiasi lampion khas Tionghoa pada saat perayaan Imlek. Bagi masyarakat Tionghoa, lampu merah lampion merupakan simbol pengharapan akan keberuntungan, kekayaan, dan kebahagiaan di tahun yang akan datang. Dalam legenda klasik, lentera/ lampion juga dipercaya dapat mengusir roh jahat.

2. Cap Go meh

Perayaan Cap Gomeh biasanya terdiri dari rangkaian kegiatan seperti berdoa, iringan kenong dan simbal penampilan seni bela diri wushu, juga barongsai dan lain sebagainya. Diadakannya cap go meh pada masjid Cheng Ho ini diharapkan bisa menjadi simbol pemersatu antara islam dan muslim tinghoa.

3. Rangkaian acara Islam

Rangkaian acara seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul adha (pembagian hewa-hewan kurban), Peringatan maulid Nabi, kegiatan taklim, pelaksanaan solat tarawih, Isra Mijraj dan lain sebagainya yang diadakan di masjid Cheng Ho. Rangkaian acara Islam yang dilaksanakan di masjid Cheng Ho menjadi hal yang menarik karena menjadi sebuah acara Islam yang bernuansa Cina. Dengan diadakannya acara yang bernafaskan Islam di masjid Cheng Ho, diharapkan tetap terpelihara kedua budaya, yaitu budaya islam dan budaya Tionghoa.

4. Acara Pernikahan

Selain rangkaian acara diatas, masjid Cheng Ho juga bisa dijadikan tempat acara pernikahan. Bagi pasangan yang ingin menikah di masjid. Masjid cheng Ho ini dapat dijadikan salah

satu pilihan tempat untuk melaksanakan akad nikah bagi pasangan yang mau menikah. Bentuk desain yang unik menjadikan masjid Cheng Ho menjadi banyak pilihan pasangan untuk melaksanakan akad nikah di masjid tersebut. Tidak hanya masyarakat Tionghoa, masyarakat di luar Tionghoa pun juga banyak yang melangsungkan akad nikah di masjid tersebut.

KESIMPULAN

Adanya pertemuan kebudayaan Tionghoa dengan agama Islam menghasilkan akulturasi kebudayaan yaitu pendirian masjid Cheng Ho. Pemberian nama masjid Cheng Ho ini ditujukan untuk memberikan penghormatan kepada Laksamana Cina Muhammad Cheng Ho yang pada saat itu tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan Islam selama perjalanannya di Asia Tenggara. Masjid ini selain menampilkan bentuk bangunannya yang unik dan menarik akan tetapi juga menjadi objek wisata yang bernuansa religi.

Dalam masjid Cheng Ho ini desain-desain seni bangunan dan arsitekturnya merupakan perpaduan dari kebudayaan khas Tiongkok. Desain dan arsitektur dari masjid Cheng Ho didominasi dengan warna merah, kuning dan hijau. Selain itu terdapat perpaduan seni kaligrafi yang bernuansa Arab dan huruf Cina yang bernuansa Tiongkok dalam setiap ornamen masjidnya.

Bentuk akulturasi budaya etnis Tionghoa dan Muslim di masjid Cheng Ho ini selain pada desain masjidnya meliputi perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, perayaan hari-hari besar Imlek, Cap Go Meh, Isra' Mijraj, rangkaian acara pernikahan, dan lain sebagainya.

Adanya masjid Cheng Ho ini merupakan sebuah bukti dari beragamnya kebudayaan Indonesia. Selain itu masjid Cheng Ho merupakan sebuah simbol bahwa sebuah budaya dapat mengalami sebuah pertemuan yang menjadi harmonis, bahkan memunculkan sebuah budaya baru yang mempunyai estetika tersendiri, sehingga menjadi menarik dan unik.

KEPUSTAKAAN

- Anggriyani, Emmy., Bahri., Jumadi. 2022. *Masjid Cheng-Ho Madya Kota Makassar. Jurnal Pemikiran Kesejahteraan dan Pendidikan Sejarah*. 20(1) : 13 – 25.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

- Endrayadi, Eko. 2019. *Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas China Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya*. Historia. 1(2) :171-186.
- Hasan, Apsari., Hunowo, Risti., Isla, Muhammad. Tanpa Tahun. *Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Ho Banyuwangi sebagai Wujud Budaya*. Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman (Venustas). 48 – 55.
- Hasanah, Eva Putriyah. 2022. *Partisipasi Tionghoa Non Muslim dalam Kegiatan di Masjid Cheng Ho Surabaya*. Communications 4 (1) :77-94.
- Mufid, Achmad S.R. 2015. *Akulturası Budaya China dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheng Ho di Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 1 -11.
- Nofra, Auliahadi. 2019. “Organisasi Piti dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim Di Kota Padang”. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Volume 9, Nomor 17, Februari 2019: 41 – 50.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Steffi. 2018. *Akulturası Budaya Etnis Tionghoa Muslim di Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya*. Seminar Nasional Ilmu Terapan. E06-1 – E06-4.
- Syahnani, Reza., Sahrul., Efendi. 2022. *Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. Jurnal Pendidikan seni dan Budaya. 7(1) : 84-96.
- Zamroni, Muhammad. 2021. *Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturası Islam dan Budaya*. Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM). 2(1) : 1-5.